



Penggenapan Janji Allah berdasarkan Nehemia 6:15 dalam Mendidik Anak

Author:

**Yulianus Bani¹,
Purwisasi Yuli²**

Affiliation:

STT Basom¹,
STT Basom²

Corresponding

Email:

yulianusbani@gmail.com

Article History:

Submitted:

15 Mei 2022

Revised:

12 September 2022

Accepted:

28 September 2022

DOI:

<https://doi.org/10.55967/manthano.v1i2.13>



Licensee:

MANTHANO.

This work is licensed under a creative Commons Attribution – ShareAlike 4.0 International License

Abstract: The teaching of God's promises comes from the Bible. God's promise is something that cannot be separated from the identity of God. God's promise is very important for the Israelites as evidence of the revelation of faith from Abraham, Isaac and Jacob who is known as the living God. God's promise is a manifestation of absolute truth because once God promises then He will fulfill His promise. If God's promise is not fulfilled, it can be said that God's promise is relatively changing according to the situation and this is one proof that it is not God. Children must believe in God's promises in life as a provision for their faith in the future. The future generations of this nation must have coverage under any circumstances God is still with His children. Parents have a role in explaining and providing children with evidence from the Bible for God's fulfillment for the Israelites and believers today. God this is so important because it was commanded by Moses to be delivered to the Israelites. The Israelites were to teach all the statutes and promises of God to their children from generation to generation day and night. All of this is intended so that they know their identity as children of God. The results of this study provide evidence that God's promise is the realization of absolute truth. God's promises are absolute truths that every human of His choice must believe.

Keywords: Fulfillment, God's Promise, Educating Children.

Abstrak: Pengajaran tentang janji Allah murni bersumber dari Alkitab. Janji Allah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari jati Diri Allah. Janji Allah sangat penting bagi umat Israel sebagai bukti pernyataan iman dari Abraham, Ishak dan Yakub yang dikenal sebagai Allah yang hidup. Janji Allah merupakan wujud kebenaran absolut karena sekali Allah berjanji maka Ia akan menggenapi janjinya. Jika janji Allah tidak digenapi maka dapat dikatakan bahwa janji Allah itu sifatnya relative karena berubah sesuai situasi dan ini salah satu bukti bukan Allah. Anak-anak harus menyakini janji-janji Allah dalam hidup sebagai bekal imannya di masa depan. Generasi masa depan bangsa ini harus memiliki pengharapan bahwa dalam situasi apapun Allah tetap menyertai anak-anaknya. Orang tua memiliki peran untuk menjelaskan dan memberikan bukti-bukti dari Alkitab kepada anak-anak penggenapan Allah bagi umat Israel dan orang percaya masa kini. Allah melihat hal ini sangat penting karena itu diperintahkan kepada Musa untuk disampaikan kepada orang Israel. Orang Israel harus mengajarkan semua ketetapan dan janji-janji Allah kepada anak-anak mereka turun temurun siang dan malam. Semua ini bertujuan agar mereka mengetahui identitasnya sebagai anak-anak Allah. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa janji Allah merupakan realisasi kebenaran absolut. Janji Allah adalah kebenaran absolut yang harus dipercayai oleh setiap manusia pilihanNya.

Kata Kunci: Penggenapan, Janji Allah, Mendidik Anak.

Pendahuluan

Janji Allah merupakan pengajaran kristen yang bermula dari Allah bagi orang-orang pilihanNya. Janji Allah mengekspresikan pribadi Allah bagi umatNya sehingga janji menjadi sangat penting. Janji Allah menjadi salah satu sarana yang dipakai oleh Allah untuk memperkenalkan diriNya kepada manusia pilihanNya. Harus dipahami bahwa janji Allah diberikan kepada orang-orang yang kepadanya Allah berkenan oleh karena itu, meyakini janji Allah merupakan respon iman dari seseorang kepada Allah.

Perjanjian Allah membuat kehidupan orang Israel semakin teratur. Keteraturan ini berkaitan dengan sebuah tujuan yang berusaha untuk dicapai bersama dengan Allah. Kehidupan orang Israel terarah karena tahu apa yang harus dilakukan untuk mencapai sesuai. Dalam konteks ini Nehemia dipakai sebagai alat oleh Allah untuk menggenapi janjiNya tentang pembangunan kembali tembok Yerusalem. Tembok Yerusalem dapat diselesaikan karena ada Allah yang menyertai semua unsur. Tuhan menyertai orang-orang yang membangun, menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan dan rancangan dari tembok.

Keluarga menjadi tempat awal belajar anak-anak. Keluarga Kristen yang sehat tidak akan melewatkan waktu untuk mendidik anak-anak mengenal Allah dan janji-janjiNya. Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan contoh bahwa Allah yang memiliki inisiatif untuk menghampiri orang pilihanNya. Tindakan Allah ini tidak dapat diintervensi oleh manusia karena Allah mahakasih dan mahaadil. Janji Allah berhubungan dengan kasih dan keadilan Allah bagi orang percaya. Karena itu, setiap orang percaya harus menikmati, mengharapkan janji-janji dalam hidupnya. Keluarga juga menjadi tempat pembentukan karakter anak (Hartono, 2018). Anak-anak harus terbentuk karakternya dalam keluarga sebagai orang percaya yang hidup dalam janji-janji Allah.

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mengajarkan janji-janji Allah dalam kehidupan anak. Orang tua kristen harus hidup dan menikmati janji Allah sehingga menjadi pendorong untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Mendidik anak untuk hidup seperti kehendak Allah merupakan mandat dari Alkitab bagi setiap orang kristen. Proses mengajarkan anak-anak cinta kepada Allah yang memberikan janji tidak berjalan mulus. Mengajarkan anak-anak tentang kebenaran penuh dengan tantangan karena itu diperlukan disiplin dari orang tua. Orang tua juga tidak boleh ragu-ragu memberikan disiplin kepada anak-anak jika ditemukan pelanggaran kepada jalan Tuhan (Emiyati, 2018).

Tujuan dari artikel ini adalah supaya orang tua menyadari mendidikan akan untuk hidup dan berharap kepada janji-janji Allah. Pengharapan kepada janji-janji Allah akan melahirkan generasi yang memiliki dasar teguh dalam menghadapi berbagai

tantangan hidup. Munculnya guru-guru palsu yang berusaha memutarbalikkan ajaran Tuhan dapat dilawan dengan memahami dan hidup dalam janji-janji Allah. Ini adalah peluang yang baik bagi orang percaya untuk terus mempersiapkan diri dan generasi yang hidup dalam janji-janji Allah (Gandaputra et al., 2020). Semakin banyak anak-anak yang menikmati penggenapan janji Allah dalam hidupnya akan berdampak bagi orang lain. Salah satu contoh banyak orang di dunia yang telah kehilangan keluarga karena covid 19. Namun, kematian bagi orang kristen ada pengharapan karena Allah berjanji bahwa setiap orang percaya hidup dan mati di dalam Kristus (Rom. 14:8). Karena itu, sangat penting penggenapan janji-janji Allah di ajarkan kepada anak-anak.

Metode Penelitian

Pada penulisan artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif-analisis. Dikatakan deskriptif-analisis karena mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek penelitian. Adapun objek penelitian itu berupa data yang diperoleh melalui studi eksposisi terhadap teks yang menjadi pokok pembahasan (Yoseph, 2020). Adapun persiapan menggunakan metode ini yaitu: (1) menggunakan artikel, buku sebagai bahan kajian dan teks Nehemia 6:15; (2) memberikan uraian berkaitan dengan penggenapan janji Allah berdasarkan Nehemia 6:15 dalam mendidik anak.

Hasil dan Pembahasan

Janji Pernyataan Allah

Janji pernyataan merupakan salah satu dari natur Allah. Allah tetap menyertai dalam memenuhi perjanjian-Nya kepada Abraham dengan memberikan penegasan kembali janji-Nya yang diikat dalam sebuah seremonial perjanjian (Yoseph, 2020). Pernyataan Allah dalam menggenapi janjiNya merupakan wujud dari natur Allah yang mahakuasa. Janji dan penggenapan berhubungan dengan pernyataan Allah.

Penyataan Allah nampak dalam firmanNya sebagai wahyu khusus yang tidak berubah. Firman Allah menjadi harapan setiap orang percaya dalam segala zaman. Firman Allah memberikan harapan baru dan sebagai anugerah menuju masa depan (Seymour, 2018). Orang percaya yang beriman kepada Kristus selalu diberikan harapan baru dan masa depan yang penuh harapan. Kasih Tuhan kekal abadi, rahmatNya tak pernah habis, selalu baru setiap pagi sungguh Tuhan setia sekali (Rat. 3:22,23).

Janji pernyataan Allah harus diimani oleh setiap orang percaya. Orang percaya harus setia menantikan janji-janji Tuhan karena Dia menyertai Allah Imanuel. Iman kita tidak kecil, belum dewasa, atau sedang proses pertumbuhan; iman itu telah sempurna. Kita hanya tinggal memperbaharui pikiran kita dan belajar untuk menantikan janji Tuhan dalam hidup kita (Wommack, 2020). Di sini ada janji dalam Alkitab mengenai keuntungan-keuntungan yang kita terima ketika kita menantikan pernyataan Tuhan

terjadi (Johnson, 2020). Orang percaya harus menantikan penyertaan Allah karena Allah telah berjanji menyertai anak-anakNya.

Pada kenyataannya manusia tidak dapat mengusahakan penyertaan Allah dari dalam dirinya sendiri. Penyertaan Allah merupakan janji Allah bagi setiap orang percaya yang dilaksanakan oleh Roh Kudus. Itu artinya bahwa setiap orang yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi dan dibaptis secara otomatis ada dalam penyertaan Allah. Penyertaan Allah hanya dapat terjadi ketika orang percaya mengizinkan hidupnya dikendalikan oleh Roh Kudus, maka Roh Kudus mengerjakan buah itu dihidupnya (Sumiwi, 2018). Dosa sering kali menimbulkan keraguan terhadap penyertaan Tuhan bagi orang percaya. Roh Kudus yang mengerjakan dalam diri orang percaya untuk tetap hidup dalam penyertaan Allah melalui firman Tuhan.

Janji Pemeliharaan Allah

Dalam pengakuan iman Westminster menjelaskan tentang pemeliharaan bahwa Allah adalah pencipta agung dari segala sesuatu (Nichol & Commentary, 1977). memelihara, memimpin, mengatur dan memerintah semua makhluk ciptaan, tindakan, dan benda-benda ciptaan, mulai dari yang terbesar sampai yang terkecil, dengan kebijaksanaanNya yang paling bijak dan pemeliharaanNya yang kudus, sesuai dengan pengetahuan yang tidak bisa salah dari segala sesuatu sebelum terjadi yang dimilikiNya, dan kehendakNya yang bebas dan tidak berubah, bagi kemuliaan hikmatNya, kuasaNya, keadilanNya, kebaikanNya dan kemurahanNya. Janji pemeliharaan Allah menjadi jawaban paling akurat untuk menjawab world view deisme yang menyatakan bahwa setelah Allah menciptakan dunia ini Ia meninggalkannya.

Janji pemeliharaan Allah merupakan jaminan bagi setiap ciptaannya. Dalam konteks kitab Kejadian Allah berkarya di bumi ini untuk menciptakan segala sesuatu (Rantesalu, n.d.). Kehadiran Allah di bumi ini menjadi titik awal wujud dari pemeliharaanNya bagi bumi. Suatu kebenaran bahwa bumi belum berbentuk dan kosong, gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Lalu berfirmanlah Allah jadilah terang, cakrawala, darat dan laut serta isinya, benda-benda penerang, binatang, dan manusia. Bumi menjadi fokus ciptaan Allah karena semua diciptakan untuk rencanaNya yang Agung yaitu kedatangan Juruselamat di bumi.

Allah yang berjanji memelihara akan selalu menepati janjiNya. Penggenapan janji pemeliharaan Allah dirasakan oleh semua ciptaanNya, teristimewa manusia. Manusia merasakan bahwa karena pemeliharaan Allah sehingga masih dapat bernafas, sehat, tercukupi semua kebutuhan hidup. Allah adalah Sang Pencipta; dan jauh sebelum manusia melihat terang, Tuhan semesta alam (Yes. 9:6) telah ada; dan sebelum dunia

dijadikan, Ia menetapkan rencana-rencanaNya; dan karena Dia tidak terbatas dalam kuasaNya sedangkan manusia terbatas, rencana dan tujuanNya takkan dapat dihalangi ataupun digagalkan oleh ciptaan-ciptaan buatan tanganNya sendiri. Janji pemeliharaan berkaitan erat dengan kemahakuasaan Allah yang memberikan berkatNya kepada manusia (Rantesalu, n.d.). Manusia dapat memelihara sesuatu tetapi terbatas, Allah dapat memelihara segala ciptaanNya karena Ia tidak terbatas.

Manusia berusaha mengatasi rasa tidak aman yang disebabkan pengetahuannya akan kefanaannya dengan mengembangkan kesombongan. Ia mengembangkan suatu kehendak untuk berkuasa. Ia berpura-pura bahwa ia tidak terbatas (Cully, 2019). Manusia berusaha menjaga dirinya sendiri dengan membangun gedung yang kuat dengan harapan aman dari bencana dan pencuri. Namun semua yang dibangun oleh manusia tidak menentukan hidup dan mati. Usaha manusia takluk kepada rencana Allah. Janji Pemeliharaan Allah merupakan rasa aman sejati orang percaya.

Penggenapan Janji Allah Berdasarkan Nehemia 6:15-16 dalam Mendidikan Anak

Tuhan telah berfirman kepada orang Israel melalui Musa supaya sebagai orang tua, mereka harus mengajarkan janji-janji Allah turun-temurun. Janji-janji Allah harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak orang Israel dan membicarakannya pada waktu duduk, berbaring, dan apabila bangun (Ul. 6:7). Janji-janji Allah harus diajarkan dan dilakukan oleh orang Israel kepada anak-anak mereka. Tujuan dari mengajarkan janji-janji Allah kepada anak-anak supaya mereka menjadi benar dihadapan Allah (Ul. 6:25). Orang percaya masa kini juga harus mengikuti cara yang demikian untuk mengajarkan janji-janji Tuhan kepada anak-anaknya.

Kitab Nehemia memberikan catatan penting paspembuangan di Babel. Kitab ini mencatat tugas dan peran dari Nehemia sebagai seorang gubernur dalam pembangunan kembali tembok Yerusalem. Pembangunan kembali tembok Yerusalem sangat penting sebagai sebuah bangsa pada waktu itu. Tembok bagi sebuah bangsa menunjuk kepada jati diri. Masalah inilah yang coba diruntuhkan oleh bangsa-bangsa lain. Musuh-musuh Israel berusaha agar mereka kehilangan jati dirinya sebagai sebuah bangsa. Kehilangan jati diri merupakan awal dari kekuatan sebuah bangsa. Nehemia tampil sebagai pemimpin yang mendorong setiap kalangan untuk menyadari jati diri mereka sebagai bangsa pilihan Allah.

Musuh-musuh Israel tidak menyadari bahwa kehancuran dan pembangunan kembali tembok telah dinubuatkan oleh para nabi. Allah telah berfirman melalui nabi Yeremia bahwa selama tujuh puluh tahun mereka akan dibuang dan menjadi budak. Perbudakan terjadi karena hajaran Allah agar bangsa Israel semakin murni. Namun, Allah memberikan janji bahwa setelah tujuh puluh tahun orang Israel akan di bawa kembali ke Yerusalem dan memulihkan kembali keadaan mereka sebagai sebuah

bangsa. Penggenapan Nehemia 6:15 sangat penting bagi orang Israel untuk semakin percaya kepada Allah.

Seperti kata bijak terpuji karena teruji. Penggenapan janji pembangunan kembali tembok Yerusalem seperti tidak akan terjadi. Dalam konteks kitab Nehemia ditunjukkan bahwa ada tekat (pasal 2), ada sumber daya manusia (pasal 3), ada penantang (pasal 4), ada keluhan (pasal 5), namun pembangunan tembok diselesaikan (pasal 6). Secara kronologis tidak mungkin dapat diselesaikan karena tantangan yang dihadapi oleh Nehemia berasal dari dalam dan luar. Namun semua kekuatan tidak mampu menandingi kekuatan rencana Allah untuk menggenapi janjinya membangun kembali tembok Yerusalem. Seluruh kehendak Allah dinyatakan dalam hukumnya. Oleh karena itu, hukum Tuhan itu sempurna dan bersifat kesatuan (Anthony, 2018).

Nehemia 6:15 menyatakan bahwa maka selesailah tembok itu pada tanggal dua puluh lima bulan Elul, dalam waktu lima puluh dua hari. New American Standard Menerjemahkan kata selesai dengan *was completed*. Kata *watislam* sangat penting karena bentuknya adalah Hithpael yang digunakan untuk suatu kegiatan yang refleksif (tindakan refleksif). Hithpael juga digunakan untuk mengekspresikan tindakan berulang. Refleksif Intensif adalah gerakan badan di luar kemauan; secara refleks. Jadi walaupun kondisi atau keadaan sulit tetapi karena diperintahkan untuk membuat sesuatu, maka dilakukan, karena Tuhan. Nehemia dan orang-orang Israel telah menyelesaikan pembangunan tembok Yerusalem karena ada pekerjaan Tuhan dalam diri mereka. Pekerjaan Tuhan yang digambarkan dalam kata *watislam* melebihi kekuatan manusia dan kesulitan manusia.

Janji Allah akan digenapi bagi setiap orang percaya. Karena kekuatan Allah melebihi kekuatan dan kesulitan manusia. Allah sanggup bekerja dalam diri manusia, menyediakan segala sesuatu sesuai keadaan sehingga memungkinkan apa yang telah dijanjikanNya dapat digenapi. Pengenalan kepada Allah menjadi kunci menantikan dan menikmati penggenapan janji Allah dalam hidup orang percaya. Orang yang menantikan janji Allah disebut orang yang berbuah. Seorang bisa berhasil tanpa berbuah, orang yang berbuah pasti berhasil (Sabat, 2020). Inilah yang dialami oleh Nehemia dalam konteks ini.

Orang Kristen masa kini terbagi menjadi dua kubu. Kubu pertama adalah mereka yang masih tetap percaya kepada janji-janji Allah. Kubu kedua adalah mereka yang ragu dan bahkan tidak lagi percaya kepada janji-janji Allah dalam Alkitab. Faktor-faktor orang Kristen percaya kepada janji-janji Allah yaitu: (1) Mengenal Allah adalah mahakuasa; (2) Allah setia sehingga akan menggenapi janjinya; (3) Allah adalah absolut maka janjinya juga absolut; (4) Tetap beriman walaupun ada janji-janji Allah yang belum digenapi; (5) Janji Allah merupakan pengalaman rohani.

Faktor-faktor orang Kristen tidak percaya kepada janji-janji Allah yaitu: (1) Janji Allah yang dinantikan sampai sekarang belum digenapi; (2) Setiap orang percaya ingin saat dibutuhkan janji Allah disaat itu juga digenapi; (3) Selama hidup tidak pernah melihat satupun dari janji Allah digenapi dalam hidupnya.

Penggenapan janji ini sangat bergantung pada pribadi dan pekerjaan penebusan Kristus dan diterima oleh manusia berdosa di dalam bentuk anugerah. Itulah sebabnya aplikasi nyata dari perjanjian Allah tidak bergantung kepada pekerjaan baik yang dapat dilakukan manusia. Prinsip inilah yang salah dipahami oleh sebagian orang percaya. Penggenapan janji Allah tidak terjadi karena melakukan sesuatu untuk menyenangkan Allah. Penggenapan janji Allah terjadi karena waktu Allah untuk menggenapi janjiNya.

Setiap orang tua harus mendidik anak-anak mengimani janji-janji Allah. Seperti halnya dalam konteks Nehemia 6:15 di mana selama tujuh puluh tahun Allah menggenapi janjiNya. Hal ini harus disampaikan kepada anak-anak sebagai penerus gereja dan bangsa. Anak-anak harus percaya bahwa janji-janji Allah masih terus terjadi. Allah yang memberikan jaminan bahwa setiap janjiNya pasti digenapi tepat pada waktuNya. Pengenalan akan nama Allah juga menjadi pengajaran penting bagi anak-anak. Anak-anak harus mengenal siapakah Allah yang dipercayai dan berjanji (Wahyuni, 2018).

Janji Allah harus diperkenalkan kepada anak-anak melalui persekutuan dan pengajaran Alkitab. Harus diakui bahwa Allahlah yang menghendaki dan membentuk sebuah keluarga. Setiap orang yang telah masuk dalam rencana Allah menikmati janji-janji Allah (Manurung, 2021). Persekutuan keluarga menjadi sangat penting dalam mendidik anak untuk percaya kepada janji-janji Allah (Silitonga, 2020). Pada saat Allah memperkenalkan diriNya berarti Allah mempunyai rencana yang agung kepada setiap orang percaya. Perkenalan nama Allah membuka peluang bagi setiap anak-anak untuk masuk dalam rencana Allah melalui janji-janjiNya (Yoseph, 2020). Dengan demikian bahwa harus diakui bahwa peran orang tua untuk mendidik anak sangat penting. Peran orang tua memberikan harapan bagi anak-anak untuk hidup mengenal Allah. Anak-anak juga dapat menerima dan menikmati janji-janji Allah dalam hidupnya (Diana, 2019).

Janji Allah adalah struktur dasar relasi antara Allah dengan umatNya yang dibuat Allah. Kovenan seringkali dianggap sebuah kontrak antara Allah dan umatNya. Namun dalam pengertian lain kovenan dapat berarti sebuah kesepakatan (Sproul, 2020). Dalam Alkitab tidak selalu kovenan dilakukan oleh dua belah pihak yang sederajat. Sebaliknya, kovenan dapat dibuat berdasarkan pola yang umum antara negara yang dilakukan di Timur Tengah kuno. Kesepakatan semacam ini terjadi dikalangan raja-raja orang Het, di mana pada waktu mereka membuat kesepakatan antara raja yang menaklukkan dengan raja yang ditaklukkan. Tidak ada negosiasi di antara kedua belah

pihak. Hal ini berarti berjalan secara otomatis karena sudah menjadi kebiasaan pada waktu itu.

Kitab Yeremia 34:18 memberikan informasi bahwa di dalam janji Tuhan tersirat perintah yang harus ditaati oleh umatNya. Namun tidak semua janji Allah tersirat perintah yang harus dilakukan oleh umatNya. Janji ini langsung diterima oleh umatNya beserta dampaknya. Dalam konteks Alkitab janji-janji Allah disahkan dengan darah. Kedua belah pihak yang sedang melakukan perjanjian memotong anak lembu jantang menjadi dua bagian serta berjalan diantara belahan-belahannya yang menyatakan mereka atas kovenan yang dibuat (Kej. 15:7-21).

Sama halnya dengan kovenan di dalam Perjanjian Lama yang disahkan dengan darah binatang, kovenan baru juga disahkan dengan darah. Namun dalam kovenan anugerah darah yang dipakai untuk mengesahkannya bukan lagi darah binatang tetapi darah Kristus di atas kayu salib. Perjanjian Baru menekankan bahwa darah Yesus merupakan tebusan bagi setiap orang percaya (Marpaung, 2017). Tebusan itu tidak dilakukan oleh Yesus dengan barang, perak atau emas, tetapi darah yang mahal yaitu darah Yesus yang tidak bernoda dan bercacat. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan penekanan yang sama bahwa perjanjian Allah disahkan dengan darah. Darah melambangkan nyawa dari setiap orang yang pada saat itu menjadi milik Allah.

Dosa berasal dari keinginan manusia sendiri (Marbun, 2020). Manusia membutuhkan janji Allah tetapi keinginannya bertentangan dengan janji Allah. Keinginan manusia mengarahkannya untuk tidak taat kepada Allah. Janji Allah membutuhkan ketaatan dari manusia menantikan sampai Allah menggenapinya. Manusia yang tidak sabar menantikan janji Allah pasti lebih dominan mengikuti keinginan daging. Demikian juga dengan konsep perjanjian yang sedang menggambarkan kasih Allah (Maiti & Bidinger, 1981), dimana Allah yang berinisiatif terlebih dahulu dan mengingatkan diriNya kepada manusia yang adalah ciptaanNya di dalam perjanjian/covenant. Perjanjian ini juga sekaligus menunjukkan kesetiaan Allah kepada umatNya (Marbun, 2020).

Salah satu tujuan dari mendidik anak adalah supaya mereka selalu hidup dalam janji-janji Allah. Mendidik anak-anak untuk hidup dalam janji-janji Allah merupakan tugas mulia orang tua selama hidup di dunia. Mendidik anak dengan cara yang patut agar menikmati penggenapan janji Allah di sepanjang hidup mereka menghasilkan generasi yang beriman (Emiyati, 2018). Orang tua harus mendidik anak-anak untuk tahu bahwa Allah setia, pemelihara, pengampun, dan memberikan berkat keturunan. Selain itu juga anak-anak harus didik untuk berkarakter dan berintegritas bagi kemuliaan Allah (Hartono, 2018). Salah satu bahaya dalam pendidikan keluarga adalah orang tua terlambat mendidik anak-anaknya. Anak-anak dibiarkan bertumbuh tanpa

mendapatkan didikan dari orang tua sehingga mereka bertumbuh tanpa mengenal Allah dan janji-janjiNya (Emiyati, 2018). Orang tua suka tidak suka harus menjalankan perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya agar mampu bertahan dalam segala tantangan zaman (Diana, 2019).

Kesimpulan

Nehemia bersama orang-orang Israel menyaksikan penggenapan janji Allah dalam pembangunan kembali tembok Yerusalem. Pentingnya penggenapan janji Allah dalam Nehemia 6:15 dalam mendidik anak meneguhkan untuk mempercayakan hidup kepada Allah. Allah memberikan bukti bahwa apa yang telah dijanjikan kepada Yeremia terjadi pada masa Nehemia. Allah memberikan bukti bahwa firmanNya adalah kebenaran. Firman Allah hidup karena Dia adalah Allah untuk segala zaman. Penggenapan janji Allah mengarahkan umat Allah pada masa kini untuk mempercayakan hidupnya kepada Allah. Inilah yang menjadi alasan mengapa janji-janji Allah harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Mendidik anak-anak mengenal dan hidup dalam janji-janji Allah adalah tugas mulia dari setiap orang tua.

Referensi

- Anthony, L. (2018). *Ciri-Ciri Iman yang Dewasa*. Andi.
- Cully, I. V. (2019). *Dinamika Pendidikan Kristen*. Gunung Mulia.
- Diana, R. (2019). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>
- Emiyati, A. (2018). Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.109>
- Gandaputra, E., Tinggi, S., & Iman, T. (2020). *Pemahaman Murka Allah dan Kasih Allah dalam Peluang 'Emas' Pengabaran Injil Pribadi di Masa Pandemi Covid-19*. 7(2), 1–15.
- Hartono, H. (2018). Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen. *Kurios*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>
- Johnson, B. (2020). *Membuat Diri Anda Semakin Kuat di dalam Tuhan*. Light Publishing.
- Maiti, & Bidinger. (1981). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Manurung, K. (2021). Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 22–39.

- <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>
- Marbun, P. (2020). Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.9>
- Marpaung, A. M. (2017). Kajian Teologis Tentang Rahasia Allah Berdasarkan Efesus 3:1-6. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 155. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.72>
- Nichol, F. D., & Commentary, S. A. B. (1977). *Kepastian Janji Tuhan Didasarkan Atas Keyakinan Pada Kitab Suci-Nya*. 1–10.
- Rantesalu, M. B. (n.d.). *Berkat dalam kitab kejadian*. 39–49.
- Sabat, K. (2020). *Menjadi Kristen Wajar*. Andi.
- Seymour, J. L. (2018). *Memetakan Pendidikan Kristiani*. Gunung Mulia.
- Silitonga, R. (2020). Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah. *Manna Rafflesia*, 6(2), 86–111. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.125
- Sproul, R. C. (2020). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (12th ed.). SAAT.
- Sumiwi, A. R. E. (2018). Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i1.19>
- Wahyuni, S. (2018). Pengenalan Akan Nama Allah Sebagai Peneguhan Iman Dalam Masa Kesusahan. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3(2), 184–204. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/54>
- Wommack, A. (2020). *Roh, Jiwa dan Tubuh*. Light Publishing.
- Yoseph, Y. (2020). Studi Eksposisi tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 15:1-21. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 26–38. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.40>
- Anthony, L. (2018). *Ciri-Ciri Iman yang Dewasa*. Andi.
- Cully, I. V. (2019). *Dinamika Pendidikan Kristen*. Gunung Mulia.
- Diana, R. (2019). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>
- Emiyati, A. (2018). Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.109>
- Gandaputra, E., Tinggi, S., & Iman, T. (2020). *Pemahaman Murka Allah dan Kasih Allah dalam Peluang 'Emas' Pengabaran Injil Pribadi di Masa Pandemi Covid-19*. 7(2), 1–15.
- Hartono, H. (2018). Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen. *Kurios*,

- 2(1), 62. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>
- Johnson, B. (2020). *Membuat Diri Anda Semakin Kuat di dalam Tuhan*. Light Publishing.
- Maiti, & Bidinger. (1981). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Manurung, K. (2021). Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 22–39. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>
- Marbun, P. (2020). Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.9>
- Marpaung, A. M. (2017). Kajian Teologis Tentang Rahasia Allah Berdasarkan Efesus 3:1-6. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 155. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.72>
- Nichol, F. D., & Commentary, S. A. B. (1977). *Kepastian Janji Tuhan Didasarkan Atas Keyakinan Pada Kitab Suci-Nya*. 1–10.
- Rantesalu, M. B. (n.d.). *Berkat dalam kitab kejadian*. 39–49.
- Sabat, K. (2020). *Menjadi Kristen Wajar*. Andi.
- Seymour, J. L. (2018). *Memetakan Pendidikan Kristiani*. Gunung Mulia.
- Silitonga, R. (2020). Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah. *Manna Rafflesia*, 6(2), 86–111. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.125
- Sproul, R. C. (2020). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (12th ed.). SAAT.
- Sumiwi, A. R. E. (2018). Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i1.19>
- Wahyuni, S. (2018). Pengenalan Akan Nama Allah Sebagai Peneguhan Iman Dalam Masa Kesusakan. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3(2), 184–204. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/54>
- Wommack, A. (2020). *Roh, Jiwa dan Tubuh*. Light Publishing.
- Yoseph, Y. (2020). Studi Eksposisi tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 15:1-21. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 26–38. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.40>